suara alumni

Mencerahkan Dan Menginspirasi







Peluang Dan Tantangan Pekerjaan Di Era Millenial

UMSURABAYA FOKUS | PROFILE ALUMNI

TIPS ALUMNI | OPINI ALUMNI

Supported By:

umsurabaya
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

#Edisi
Februari 2019

Pimpinan Redaksi

suara alumni
Mencerahkan Dan Menginspirasi

Penasihat Ahli	: Dr.dr Sukadiono,M.M
Badan Pembina	: Dr. A. Aziz Alimul hidayat, M.Kes.
Pemimpin Umum	: Junaidi Fery Efendi. M.Pd
Dewan Redaksi	: Idham Choliq. S.Kep. Nes
Redaktur Eksekutif	: Khoirul Anam
Sekretaris	: Afy Izzati
Desk Editor & Rubrik	: Riki Dwi Angga S, Faiz Azmi fuziah
Reporter	: Hamizatun Nazih, Musriatul Zaim, Muhamammd Yogik, Dendi Yusuf, Rian Ryzki Rahman.



Daftar isi

01 Salam Redaksi 01

02 UMSurabaya Fokus 02

03 Profil Alumni 05

04 Opini 13

05 Tips Alumni 16

Salam Redaksi

Majalah ini lahir, berangkat dari sebuah perenungan panjang agar tersedianya media yang dapat menjembatani antara alumni dan kampus. Kami menyakini adanya hubungan yang baik dan komunikasi yang intens antara alumni dan kampus almamaternya, berdampak pada pembangunan kampus yang lebih baik. Sehingga, kehadiran majalah Suara Alumni merupakan sebuah keniscayaan.

'Suara Alumni' adalah nama majalah ini, sebuah nama yang menggambarkan isi dari majalah ini, di mana, majalah ini memuat beberapa profile alumni, opini yang ditulis langsung oleh alumni, Tips dan tanya jawab dari alumni.



Semuanya ditulis berdasarkan tema yang dipilih oleh tim redaksi setiap edisi.

Untuk edisi pertama, kami memilih tema "Tantangan dan Peluang Kerja di Era Milenial". Tema yang sangat relevan dan masih hangat dibicarakan khususnya di Indonesia mukhtahir. Sehingga keseluruhan isi dari majalah edisi pertama ini, sesuai tema yang diangkat. aya.

Kami berharap hadirnya majalah Suara Alumni ini dapat menjadi wadah silaturrahim antara alumni dan kampus, antara alumni dengan alumni lainnya atau alumni dengan mahasiswa UM Surabaya. Tidak hanya sebagai wadah silaturrahim, namun majalah ini juga berfungsi sebagai forum dialog untuk membahas tentang pengembangan kampus, isu-isu terkini atau topik-topik tertentu.

Kami berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sehingga terbitnya majalah Suara Alumni. Tanpa bantuan, kritikan dan masukan, mustahil majalah Suara Alumni terbit.

Akhir kata, semoga kehadiran majalah Suara Alumni ini dapat memberikan semangat baru, menghimpun seluruh alumni UM Surabaya untuk memberikan suara melalui majalah ini, demi perbaikan dan kemajuan kampus

UMSURABAYA

FOKUS

Menitipkan Perjuangan Pada Generasi Millenial

"Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri"
-Ir.Soekarno

Mungkin benar apa yang disampaikan Soekarno dalam pepatahnya. Tujuh puluh dua tahun Indonesia telah merdeka. Kurun waktu tersebut mengantrakan bangsa Indonesia dalam era pembaruan generasi. Dan generasi muda lah yang akan memegang tongkat estafet dalam roda pergerakan sebagai pembaruan. Generasi ini acapkali disebut sebagai generasi yang lebih muda yang akan memimpin di tanah khatulistiwa. Suara sayup ibu pertiwi memunculkan rasa optimisme baru dalam menitipkan masa kemerdekaan kepada generasi selanjutnya. Hal ini tak dapat dipungkiri, diakui atau tidak Indonesia telah mengalami perubahan demografi di mana jumlah penduduk Indonesia kini didominasi oleh generasi pembaharu tersebut. Yakni generasi Milenial.

Generasi ini adalah terminologi yang saat ini masih hangat diperbincangkan. Generasi ini disebut sebagai generasi Y, adalah demografis (cohort) setelah generasi X. Generasi ini disinyalir lahir pada kurun 1982-2004 yang sudah tidak lagi menjadi seseorang yang asing, tamu ataupun penumpang ilegal di zaman teknologi informasi yang sangat global. Mereka bisa dikatakan native penduduk asli, yang sudah mengakrabi dunia-dunia cyber. Smartphone, internet, google, amazon, facebook, twitter, snapchat dan media sosial lainnya. Tidak seperti generasi sebelumnya yang seringkali terbata-bata dan gagap mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang begitu cepat dan cenderung hanya merawat kebiasaan dan pemahaman yang tradisional.

Sementara generasi milenial mendesakkan perubahan yang mau atau tidak mau, cepat atau lambat akan terjadi. Apa yang bisa diharapkan dari pemuda tentunya tidak saja menua dari usia namun juga menua matang bersama gagasan dan pemikiran yang dewasa. Sebut saja Nadiem Makarim, CEO Go-Jek. Anak muda yang berusia 33 tahun dan mengenyam pendidikan tinggi di Amerika itu berani keluar dari tempat kerjanya untuk membangun Go-Jek. Dia tidak hanya berhasil membuka banyak lapangan pekerjaan, tapi juga mengubah gaya hidup banyak orang. Orang yang semula terbiasa macet dengan menggunakan mobil menjadi terbiasa memakai jasa ojek online untuk mobilitas yang lebih nyata.





Tak hanya itu, banyaknya karya dan sebuah gerakan perubahan yang dipelopori oleh generasi ini merupakan wujud persiapan dalam mempersiapkan bangsanya untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Semua harus siap berkompetisi dan berkontribusi bagi sebuah peradaban dan kemanusiaan di tingkat global. Seiring dengan signifikansi perubahan zaman yang semakin tak terhindarkan khususnya dalam bidang teknologi dan informasi. Hemat saya, iya. Kita perlu mengembangkan cara berpikir, bertindak, dan beragama yang tidak konvensional, yang tidak bergaya lama, untuk menghadapi zaman baru. Jika tidak, kita akan tergerus atau hanya menjadi penonton di pinggiran arus utama sejarah. Kita hanya akan menjadi pihak penggerutu yang reaksioner setiap kali melihat perubahan terjadi.

Komitmen satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa dalam Sumpah Pemuda tidak boleh lagi hanya menjadi sekadar kenangan dan nostalgia tentang spirit dan daya dobrak pemuda di zaman itu.

Sumpah Pemuda adalah nyawa yang menggerakkan dan menghidupkan napas generasi muda pada zamannya. Kini nyawa dan napas apa yang menggerakkan generasi baru? Tentu bukan sekadar kenangan atau ingatan masa lalu. Yang jauh punya kekuatan menghidupkan dan menggerakkan adalah aspirasi masa depan mereka.

Sumpah Pemuda di masa lalu telah mewariskan rasa kebangsaan dan nasionalisme yang yang mendarah-daging. Tanpa harus berideologi nasionalis, orang Indonesia di tanah air maupun di perantauan (Diaspora Indonesia) memiliki rasa sebangsa dan setanah air itu. Namun demikian, rasa sebangsa, setanah air, dan sebahasa saja kini tidak lagi bisa menggerakkan.Masih dalam balutan rasa kebangsaan, generasi millennial menemukan "nyawa" baru yang menggerakkan dan menghidupkan vitalitas mereka. "Nyawa" itu bernama pergaulan global dan bahasa kemanusiaan. Mereka bukan hanya warga Indonesia lagi, tapi juga warga dunia. Mereka bukan hanya ingin bermanfaat untuk Indonesia, namun

Dengan begitu, mudah-mudahan kita tidak menjadi penggerutu di pinggiran zaman yang berubah, tapi menjadi pioner yang menghidupkan kebahagiaan dan antusiasme di garda depan sejarah. Amin. juga bagi kemanusiaan dan semesta raya.



Profil Alumni

Profile alumni

Drs. H. Moh. Sulthon Amien, MM



Nama Lengkap	:	Drs. H. Moh. Sulthon Amien, MM
Nama Panggilan	:	Sulthon
Tempat, Tanggal Lahir	:	Sidoarjo, 10 Maret 1957
Alamat Rumah	:	Jl. Mojoklanggru Kidul V (Ex. BI C) No. 38 Surabaya
Kontak	:	Telp. (031) 5939255, Fax. (031) 5942271, HP. 08113037777
Email	:	sulthon@labparahita.com
Pendidikan Terakhir	:	S3 Sekolah Pasca Sariana UGM, Th. 2015

Pengalalaman :

1. TU SMP/SMA Muhammadiyah Sidoarjo dan Surabaya Th. 1979 - 1980
2. Guru SMP/SMA Muhammadiyah Sidoarjo dan Surabaya Th. 1984 - 1988 Dosen UNMUH Surabaya, Th. 1988 – 1993
3. Komisaris Utama (Owner) PT. SIMA (Laboratorium Medis) Malang, Cabang: Kediri 1987 - 2010.
4. Badan Pembina (Pendiri/Owner) Yayasan Insan Mulia Surabaya (Pengelola Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya PG, TK, SD dan Sekolah Menengah International School) Th. 1999 - Sekarang.
5. Preskom PT. Nara Qualita Ahsana (Pengembangan Sumber Daya Insani) Surabaya, Th. 2000 – 20136. Preskom (Owner) PT. Kamila Surabaya (Percetakan dan Perdagangan), Th. 2002 - Sekarang
7. Preskom (Owner) PT. Wahana Mulia Persada Surabaya (Alat Kesehatan), Th.2009 - 2011 Anggota Dewan Pakar ICMI JATIM, Th. 2005
8. Ketua Umum PAN Jatim, Th. 2000 – 2005
9. Ketua BPH (Badan Pengurus Harian) UNMUH Surabaya, Th. 2008 - 2015
10. Ketua Wilayah Muhammadiyah Jatim, Th. 2005 – Sekarang
11. Pembina OI (Orang Indonesia, Organisasi Fans Iwan Fals) Pusat, Th. 2010
12. Direktur Utama PARAHITA Diagnostic Center Cabang: Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Jember, Surakarta (Solo), Bandung, Jakarta, Bekasi, Makassar. Th. 2010 - Sekarang.

Karya (Buku) :

1. Bersama Andriono dan Kawan-kawan menulis Buku: ***"Sukses Melejitkan Potensi Anak Didik Sejak Dini"***, diterbitkan Mizan (MLC) Bandung dan SAIM Surabaya. Tahun 2006
2. ***"Spiritualitas Pernikahan"***, diterbitkan Insan Mulia Surabaya. Tahun 2014. *Bersama* Andriono dan Kawan-kawan menulis Buku:
3. ***"Sukses Menumbuhkan Kepribadian Anak Sejak Dini"***, (Proses Editing).

Profile alumni



Drs. H. Moh. Sulthon Amien, MM

Karya (Buku) :

1. Bersama Andriono dan Kawan-kawan menulis Buku:
   "Sukses Melejitkan Potensi Anak Didik Sejak Dini", diterbitkan Mizan (MLC) Bandung dan SAIM Surabaya. Tahun 2006

2. *"Spiritualitas Pernikahan"*, diterbitkan Insan Mulia Surabaya. Tahun 2014. *Bersama* Andriono dan Kawan-kawan menulis Buku:

3. *"Sukses Menumbuhkan Kepribadian Anak Sejak Dini"*, (Proses Editing).

Terlahir dari lingkungan keluarga petani, Sulthon Amien berhasil menjadi pengusaha sukses. Pria kelahiran 10 Maret 1957 itu, pada awalnya tidak memunyai cita-cita besar, alih-alih menjadi pengusaha. Baginya, menjadi guru adalah hal yang mudah di wujudukan daripada menjadi bisnismen yang lompatannya jauh sekali.

Sulthon mengungkapkan pekerjaan orang tuanya sebagainya petani. Bertani menurut Sulthon adalah pekerjaan rutinitas , tidak ada tantangan bagi petani di desa. Orang tua Sulthon hanya mempunyai sawah 1 petak lalu orangnya tuanya mengelolah lahan itu dengan sebaik mungkin—yang mana hasilnya hanya cukup untuk dimakan 1 tahun saja tidak lebih untuk di jual.

Kehidupan yang pas-pas itu, harus membuat Sulthan dan keluarga hidup apa adanya. Sulthan dulu nyatanya memang tidak ada minat dan pandangan di dunia bisnis sama sekali karena ia telah bekerja sebagai TU SMP/SMA Muhammadiyah Sidoarjo dan Surabaya Th. 1979 - 1980 kemudian di jabatan Sulthan naik menjadi Guru SMP/SMA Muhammadiyah Sidoarjo dan Surabaya Th. 1984 – 1988, dan menjadi Dosen UNMUH Surabaya, Th. 1988 – 1993.

Mengingat kondisi keluarga yang pas-pasan, tidaklah mungkin bagi Sulthan diam di tempat, berpangku tangan dan menunggu kesuksesan itu tiba-tiba turun dari langit. Bagaimana Sulthon mampu memiliki sebuah karya yang bermanfaat untuk keluarganya dan bagi orang banyak? dalam pertanyaan itulah Sulthon mulai termotivasi untuk menuangkan segala ide-ide dan di sinilah semuanya bermula dan akhirnya Sulthon sukses menjadi pengusaha di berbagai bidang.

Apa yang membuat Anda tertarik untuk terjun ke dunia bisnis ?

Latar belakang istri saya seorang anak pedagang, sehingga mainset bisnisnya sangat kental sejak kecil. Ayah ibu mertua saya seorang pedagang mempunyai toko usaha jualan beras, alat listrik, dll. Jadi kondisi itu yang mendorong untuk kami berbisnis. Karena dorongan dari istri yang mempunyai mainset bisnis, dari sinilah mainset di didik. Di rumah mainset bisnis itu diperkenalkan, dari ketidak sengajaan tersebut berbisnis tumbuh dengan sendirinya saja.

Profile alumni



Terlahir dari lingkungan keluarga petani, Sulthon Amien berhasil menjadi pengusaha sukses. Pria kelahiran 10 Maret 1957 itu, pada awalnya tidak memunyai cita-cita besar, alih-alih menjadi pengusaha. Baginya, menjadi guru adalah hal yang mudah di wujudukan daripada menjadi bisnismen yang lompatannya jauh sekali.

Sulthon mengungkapkan pekerjaan orang tuanya sebagainya petani. Bertani menurut Sulthon adalah pekerjaan rutinitas , tidak ada tantangan bagi petani di desa. Orang tua Sulthon hanya mempunyai sawah 1 petak lalu orangnya tuanya mengelolah lahan itu dengan sebaik mungkin—yang mana hasilnya hanya cukup untuk dimakan 1 tahun saja tidak lebih untuk di jual.

Kehidupan yang pas-pas itu, harus membuat Sulthan dan keluarga hidup apa adanya. Sulthan dulu nyatanya memang tidak ada minat dan pandangan di dunia bisnis sama sekali karena ia telah bekerja sebagai TU SMP/SMA Muhammadiyah Sidoarjo dan Surabaya Th. 1979 - 1980 kemudian di jabatan Sulthan naik menjadi Guru SMP/SMA Muhammadiyah Sidoarjo dan Surabaya Th. 1984 – 1988, dan menjadi Dosen UNMUH Surabaya, Th. 1988 – 1993.

Mengingat kondisi keluarga yang pas-pasan, tidaklah mungkin bagi Sulthan diam di tempat, berpangku tangan dan menunggu kesuksesan itu tiba-tiba turun dari langit. Bagaimana Sulthon mampu memiliki sebuah karya njadi pengusaha di berbagai bidang. yang bermanfaat untuk keluarganya dan bagi orang banyak? dalam pertanyaan itulah Sulthon mulai termotivasi untuk menuangkan segala ide-ide dan di sinilah semuanya bermula dan akhirnya Sulthon sukses me

ALUMNI

Profile alumni



Tempat & tgl lahir : Mojokerto, 3 September 1964

Riwayat Pendidikan : - S1 Teknik Elektro Univ. Muhammadiy Surabaya (1990)

- S2 Manajemen Marketing Univ. Sriwijaya Palembang (2000)

- S3 Strategic Management Univ. Pajajaran Bandung (In Progress)

Dwi Sasongko Purnomo

Periode/Tahun	Jabatan	Nama Perusahaan/Instansi	Kota
2015-Sekarang	Chaiman Of Telkom Education Foundation	PT. Telkom	Bandung
2013–2015	Vice President War Room	PT. Telkom	Bandung
2013-2015	Komisaris	PT. Pasifik Satelit Nusantara (PSN)	Jakarta
2012-2013	Coordinator Of Controller Crisis War Room	PT. Telkom	Jakarta
2012	Deputy Project Tim Quality Assurance	PT. Telkom	Bandung
2010-2012	Coordinator Of Bussiness Management group	PT. Telkom	Bandung
2009-2010	Vice President Tariff	PT. Telkom	Bandung
2008-2009	Vice President Access	PT. Telkom	Bandung
2007-2008	Kepala Divisi Regional III Jabar-Banten	PT. Telkom	Bandung
2005-2007	Deputy Kepala Divisi Regional II Jabodetabek	PT. Telkom	Jakarta
2003-2005	Deputy Kepala Divisi Regional IV Jateng-Jogja	PT. Telkom	Semarang
2003	Kepala Bagian Sekretariat Direktorat Jasa	PT. Telkom	Jakarta
2002-2003	Direktur Operasi	PT. Pramindo Ikat Nusantara (PIN)	Medan
1999-2002	Kepala Kantor Daerah Telekomunikasi Sumbagsel (Sumsel, Jambi, Bengkulu, Babel)	PT. Telkom	Palembang
1998-1999	Deputy Kepala Kantor Daerah Telekomunikasi Sumbagsel (Sumsel, Jambi, Bengkulu, Babel)	PT. Telkom	Palembang
1998	Deputy Kepala Kantor Daerah Telekomunikasi Palembang	PT. Telkom	Palembang
1996-1998	Kepala Kantor Daerah Telekomunikasi Baturaja (Sumsel)	PT. Telkom	Baturaja
1995-1996	Kepala Kantor Daerah Telekomunikasi Lahat (Sumsel)	PT. Telkom	Lahat
1993-1995	Kepala Kantor Cabang Kotabumi (Lampung Utara)	PT. Telkom	Kotabumi
1992-1993	Kepala Urusan Perencanaan Pembangunan	PT. Telkom	Bandar Lampung

Menemukan Kunci Sukses Dalam Hidup

Tak pernah terfikirkan oleh Dwi S. Purnomo jika dirinya dapat seperti sekarang ini, menempati beberapa posisi atau jabatan strategis di Perusahaan Operator Telekomunikasi terbesar di Indonesia yaitu PT.Telkom Indonesia. Sejak bergabung dengan PT Telkom tahun 1991 karir ayah 3 putri ini terus menanjak, hampir bisa dikatakan tak pernah menjadi staf, bahkan hanya dalam kurun waktu 11 tahun bergabung di Perusahaan tsb (tahun 2002) dirinya dipercaya menjadi Direktur PT. Pramindo Ikat Nusantara, perusahaan asing (France Telecom) yang bekerjasama dengan PT.Telkom dalam Kerja Sama Operasi (KSO) untuk pengelolaan layanan jasa Telekomunikasi di seluruh wilayah pulau Sumatera.

Sejak awal kiprahnya, Dwi telah berkomitmen dan selalu ingin memposisikan diri sebagai professional sejati, sehingga saat ini masuk dalam jajaran manajemen paling senior di Telkom, dan sekarang mendapat kepercayaan untuk menjadi Chaiman Of Telkom Education Foundation dari tahun 2015, dengan menaungi atau mengelola pendidikan dari tingkat PAUD, Pendidikan Dasar dan menengah (Dikdasmen) dan Pendidikan Tinggi (Dikti) termasuk didalamnya Telkom University, serta beberapa Lembaga Non Pendidikan (Research, Certification dan Consultant) dan beberapa Anak Perusahaan yang tersebar hampir di 31 Provensi. Bahkan bisa dikatakan dari 139 BUMN, hanya PT. Telkom lah yang mempunyai pendidikan terlengkap di negeri ini.

Semua ini tentunya bukanlah hasil kerja semalam, yang dicapai tanpa usaha. Apa yang dipetik Dwi saat ini adalah buah dari kerja keras tanpa lelah, kedisiplinan tinggi dan komitmen serta semangatnya yang tak pernah redup mesti dihadang dengan segala keterbatasan.

Dari perjalanan hidupnya, masa kuliahlah yang membawa pengaruh besar terutama dalam membentuk karakternya hingga dapat seperti sekarang. Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS) dipilih Dwi sebagai tempatnya menimba ilmu, lulusan SMA/SMPP Negeri Mojokerto tahun 1983 ini, juga pernah diterima di PTN ternama di Surabaya tetapi karena kedua Orang Tuanya sangat mengharapkan kuliah di APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri) di Malang, hal ini supaya bisa bebas dari biaya kuliah, maka Dwi harus menahan diri sampai 2 tahun menunggu dibukanya penerimaan APDN dari umum.

Karena tidak sesuai dengan passion, akhirnya saya harus memutuskan pilihan yang sesuai dengan passion saya yaitu untuk bergabung di UMS Jurusan Teknik Elektro tahun 1985. Walaupun saat itu Fakultas Teknik UMS belum pernah meluluskan Sarjana (S1), tetapi saya tetap yakin akan kebesaran lembaga ini. Selain belajar sesuai dengan minat, di kampus juga karakter saya dibentuk melalui kulturnya yang islami. Ini penting sekali untuk membentuk karakter baik dalam diri saya,"tutur pengagum BJ Habibie ini.

Dwi menceritakan saat kuliah di UMS dirinya harus banting tulang untuk membiayai kuliahnya sendiri. Berbagai pekerjaan dilakoninya mulai dari menjadi guru les privat, mengajar serta menjadi pekerja jasa pemasangan instalasi listrik termasuk yang memasang instalasi listrik dan penangkal petir di Kampus tempat kuliahnya di jalan Gadung Wonokromo, semuanya dilakukan untuk satu tujuan menggapai cita-cita.

"Dulu itu, kalau siang hari saya bekerja, sore sampai malam saya kuliah. Memang tidak mudah, penuh perjuangan tapi semuanya saya jalani dengan ikhlas, terlebih agar dapat meringankan orang tua yang saat itu hanya sebagai seorang Guru SD,"kenangnya.

Meski kuliah sambil bekerja tidak menjadi halangan bagi Dwi untuk tampil cemerlang di kampus, berkat prestasinya yang luar biasa, Dwi pun akhirnya mendapatkan beasiswa Supersemar. Sebuah anugerah karena fakultas Teknik yang terdiri dari 5 Jurusan/prodi, hanya di pilih satu mahasiswa yang mendapatkan beasiswa prestasi dari pemerintah tersebut.

"Alhamdulillah nilai saya tidak pernah ada yang mengecewakan, bahkan pada saat itu diberlakukanya ujian negara untuk beberapa matakuliah, dan semuanya bisa saya selesaikan tepat waktu dan tidak pernah ada yang mengulang, saya juga tidak pernah bolos kuliah. Suatu waktu, pernah beberapa kali hanya saya sendiri yang masuk kelas, saat itu malam minggu dengan mata kuliah Kemuhammadiyahan dan saya masih ingat dengan nama Dosenya yaitu Bapak Nabsi Sanusi, namun perkuliahan tetap berjalan seperti biasa,"katanya sambil mengingat kembali masa-masa kuliah.

Profile alumni



Dengan komitmennya yang tinggi pada pendidikan tidak heran jika anak ke dua dari enam bersaudara dengan pasangannya juga alumni UMS (Aida Nilawati/Bhs Inggris'87) ini bisa lulus lebih cepat yaitu tahun 1989, bahkan melewati kakak tingkatnya . Namun sayang, Dwi tidak bisa mengikuti wisuda (tahun 1990) karena telah mengikuti pendidikan/bekerja di PT. Telkom yang dulu bernama Perumtel. Dari 150 orang yang diterima di PT. Telkom dari seluruh Indonesia, hanya Dwi yang berasal dari Perguruan Tinggi Swasta dari Jawa Timur dan karena prestasinya itulah Dwi pernah dijuluki oleh rekan seangkatanya sebagai salah satu Rising Star-nya.

Menurut pengagum Habibie ini, ada beberapa kunci sukses yang dimilikinya. Pertama adalah disiplin, sejak kecil dia selalu datang paling awal di sekolah bahkan saat kuliah, bahkan saat inipun, Dwi tak pernah hadir lebih dari jam 06.00 meski jam masuk kantor pukul 08.00 wib.

Kunci suksesnya yang lain adalah memiliki prinsip yang kuat, selain itu komitmen yang tinggi dan juga tidak pernah berhenti belajar. Hal ini benar-benar melekat dalam dirinya hingga akhirnya dapat sukses seperti saat ini.

Bahkan kunci sukses yang sangat membantu Dwi dalam mencapai suksesnya yaitu setiap hari tidak pernah lupa untuk kontak atau berhubungan dengan kedua Orang Tuanya yang saat ini berada di Kota Mojokerto Jatim, hal ini dilakukan sejak tahun 1993 atau sudah 24 tahun tanpa putus, bahkan bila berada luar negeripun, terlebih waktu belum adanya mobile phone/HP, bila dinas keluar kota Dwi harus berupaya mencari Wartel untuk bisa menyapa kedua Orang Tuanya sekaligus untuk meminta Do'a.

"Karakter-karakter tadi menjadi bekal bagi saya untuk memimpin, dimanapun saya ditempatkan. Jalani amanah tsb dengan ikhlas, karena saya yakin semua itu sudah ketetapan terbaik yang diberikan oleh Allah SWT," terangnya.

Pada mahasiswa dia berpesan, untuk mengisi masa muda dengan hal-hal yang positif, persiapkan masa depan dengan menanamkan karakter yang baik, sehingga ketika tiba masanya nanti bisa memanen hasil yang telah dituai.

"Hargailah setiap proses, tentunya akan terasa berat dan penuh perjuangan namun semua akan terbayar. Kesuksesan tidak diperoleh secara instan, semuanya harus diusahakan. Jangan lupa untuk terus semangat, karena dengan semangatlah Insyallah kesuksesan akan ditemukan dengan sendirinya atau mendatangi anda," pungkasnya.

Opini Alumni

Turbulensi Bisnis di Era Disruption



Agus Wahyudi

Diskursus soal era disruption terus menghangat. Perdebatan seolah tak kunjung habis. Dari perbincangan seputar definisi, makna, hingga dampak yang terjadi, khususnya bagi pebisnis yang sudah established .

Era disruption sering diartikan sebagai masa membanjirnya inovasi-inovasi yang tidak kasat mata dan tidak disadari oleh institusi-institusi mapan. Pada gilirannya hal itu memprorak-porandakan jalannya aktivitas tatanan dan menghancurkan sistem lama.

Rhenald Kasali, guru besar FE UI, mendefinis ikan era disruption sebagai revolusi perubahan yang tengah terjadi dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Perubahan itu dimotori oleh perkembangan teknologi informasi. Kata dia, dunia telah mengalami disruption, di mana kondisi yang ditandai dengan indikator simpler (lebih mudah), cheaper (lebih murah), accesible (lebih terjangkau), dan faster (lebih cepat).

Kita bisa menyebut kasus transportasi berbasis aplikasi seperti Uber, Go-Jek, dan Grab. Di mana lamat tapi pasti, fakta yang terjadi di lapangan menjadi bukti betapa bisnis transportasi konvensional sekarang sangat rentan dan terancam gulung tikar lantaran digantikan dengan apps-based transportation service.

Kenyataan ini membuat banyak pebisnis galau. Bahkan tak sedikit di aatara mereka yang gagap menghadapinya. Di antara memilih mempertahankan atau melanjutkan dengan sinyal perubahan.

Di era disruption, inovasi menjadi kata kunci. Pasalnya, perubahan yang paling berat bukan pada fisik, tapi yang dipandu software. Perubahan yang mengharuskan pelaku bisnis beralih ke digital.

Dulu, orang mengukur keberhasilan usaha ketika outlet-nya dijubeli pembeli. Sekarang sebaliknya, banyak pembeli mencari dan berbelanja via online. Kemajuan teknologi membuat pola perilaku konsumen berubah drastis. Yang kerap terjadi, banyak para pebisnis tak sadar dan tiba-tiba merasakan ada penurunan omzet.

Struktur Demografi

Dalam konteks bisnis, kita juga bisa melihat dari struktur demografi. Jika ada pengangguran di tahun 2018, idealnya teridentifikasi apakah dia sudah ikut program wajib belajar atau tidak. Jika ikut sampai lulus SMA seharusnya tidak merepotkan orang lain dan tidak mendedikasikan diri menjadi pengangguran.

Menurut Chairperson Enciety Business Consult Kresnayana Yahya, kelompok usia 17 sampai 24 tahun yang lulus SMP/SMA, mestinya bisa menikmati kesempatan bekerja dengan kreativitas dan pendayagunaan gadget atau internet.

Kelompok 24 sampai 35 tahun seharusnya punya kreativitas memulai kegiatan online maupun offline. Mereka biasa disebut maker: pembuat produk atau penyedia jasa masih punya kesempatan kerja. Menjadi freelancer dengan ketrampilan yang bisa dipelajari secara cepat seperti photography, cooking, barbershop dan masih banyak lagi.

Kelompok di atas 35 tahun pada umumnya sudah punya kompetensi dan punya segudang pengalaman yang mampu diintegrasikan dengan kebutuhan masa depan.

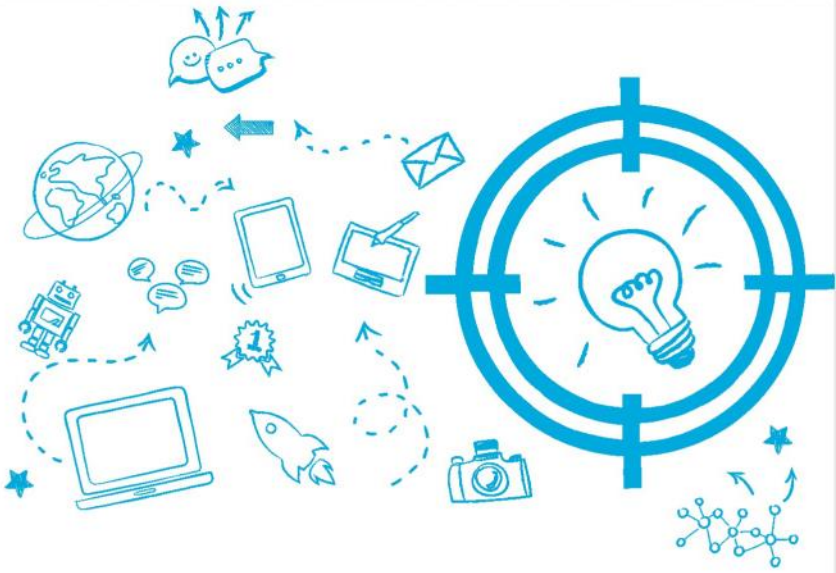
Sementara itu, usia di atas 36 tahun secara jumlah menjadi minoritas lantaran jumlahnya kecil dan jauh lebih tersaingi oleh kelompok di bawah 36 tahun.

Di sisi lain, industri akan cepat beralih ke indutri 4.0, di mana kebutuhan tenaganya pasti usianya di bawah 30 tahun, mahir desain, melek IT, dan punya kompetensi dalam digital ecosystem.

Sektor pertanian juga membutuhkan inovator di bidang penemuan bibit unggul secara genetik, pencipta inovasi teknologi untuk cocok tanam. Juga pengolahan hasil yang unggul yang kreatif dan adaptif pada kemauan dan kehendak customer.

Industri makanan minuman bakal jadi tempat penampung orang yang tidak punya asal-usul namun mau bekerja dengan usaha yang konsisiten. Di antaranya penyedia tenaga untuk masak, bikin kue, minuman herbal, dan lain sebagainya.

Opini Alumni



Pekerja kerajinan dan desainer kreatif akan jadi tumpuan untuk kawasan wisata, kawasan dengan kekuatan kultural, kekuatan identitas wilayah, suku, adat, dan ritualnya.

Di sektor jasa akan terjadi pelepasan tenaga perbankan dalam jumlah ribuan orang yang akan siap masuk dalam kloter penasihat keuangan, konsultan dan penggagas dari financial technology (fintech) sampai ke pedesaan. Peluang ini akan menjadi pendorong sekaligus akselerator kehidupan keuangan pedesaan.

Penjual dan penjaja online untuk barang dan jasa bakal meledak. Hanya diperkirakan tak akan kelewat lama karena adanya terseleksi alam. Travel guide, photography, travelors writers menjadi sektor paling digemari masyarakat karena ingin hidup mobile, menyukai keindahan alam.

Generasi Milenial

Perspektif penting juga dilihat dari lahirnya generasi milenial. Generasi ini memiliki pola hidup mandiri. Generasi yang sangat akrab dengan IT, internet, dan media sosial. Mereka lahir di tengah ragam pilihan dan kebebasan berpikir. Hal itu bisa terlihat dari preferensinya seperti traveling, leisure, dan culture baru.

Generasi milenial bisa dibilang lebih entrepreneurial. Berani hidup mandiri, bereksperimen, dan menjelajah negeri dengan sebuah keyakinan baru. Bekal pandangan hidupnya juga makin berencana dan mampu meningkatkan kekuatan kompetensi pribadi yang menjadi keunggulan dirinya.

Tak hanya itu, generasi milenial lebih percaya diri dalam bereksperimen. Kemampuan, ini menjadi modal dan dorongan menghadirkan kelompok yang sadar belajar dan menjadi dirinya sendiri. Pola berpikirnya mengutamakan talenta, kompetensi, dan passion (gairah) kerja mandiri.

Generasi milenial berani mencari pengalaman dan menjalani petualangan dengan berkegiatan yang menghasilkan uang lewat ketrampilan dan kematangan menjalankan hobi serta menjadikannya isu besar dalam menempa diri. Bidang garap yang digemari diantaranya menjadi organizer, programmer, designer, music arranger, photographer, sampai guru les. Inilah zaman yang akan melahirkan banyak idea generator. Entrepreneurial mindset-nya memandu kehidupan. Memulai dengan kebersamaan dengan ketekunan bereksperimen dalam komunitas. Semangat membantu orang yang kesulitan dan mendorong terobosan yang tak lagi berazas keturunan. Mereka pada umumnya menikmati sekolah dan pembelajaran yang baik dan mandiri.

Persepsi publik generasi milenial tidak lagi bisa dipengaruhi iklan media massa, melainkan komunitasnya. Tak salah bila grup di media sosial lebih cepat mempengarui mereka ketimbang media massa.

Selain itu, tantangan yang juga harus dihadapi adalah prediksi kelahiran bayi pada tahun 2020 mendatang mencapai 20 juta jiwa. Juga ada 30 juta keluarga baru, serta 20 juta kesempatan kerja baru yang dibarengi masuknya 10 juta tenaga kerja asing.

Fakta dan prediksi ini harus dicermati serius. Bagaimanapun perubahan dahsyat ini merupakan keniscayaan zaman. Kita tak bisa mengelak dan harus adaptif menghadapinya. Jika tidak, bukan tak mungkin kita yang bakal tergilas roda putaran zaman. Wallahualam bissawab.(*)

Alumnus FKIP UM Surabaya, mantan pemimpin redaksi Radar Surabaya, dan kini menjabat Qualitative Research Manager Enciety Business Consult.



Tips-Tips Alumni

Tips-Tips Alumni

Menjadi Guru Di Era Millenial



Iwan Vidianto, S.Pd.



Tahun 2018 memiliki banyak arti yang pastinya berbeda-beda untuk setiap orang. Tapi jika Anda termasuk dalam generasi milenial, yaitu mereka yang berusia 20-34 tahun atau lahir antara tahun 1980 sampai 2000, tahun 2018 memiliki satu arti yang sama bagi Anda. Tahun ini, Anda resmi menjadi golongan pekerja terbesar di dunia. Ya, menurut Biro Statistik Tenaga Kerja, saat ini gen Y, sebutan lain untuk generasi milenial, mulai menggantikan jumlah populasi gen X, yang lahir antara tahun 1960 sampai sekitar tahun 1980, di tempat kerja.

Perbedaan umur dan generasi, tentu saja membuat pola pikir dan tingkah laku kaum milenial sangat berbeda dengan generasi pendahulu mereka. Bukan sekadar persepsi dan aspirasi karier yang berbeda, hard skill dan soft skill gen Y pun diakui sangat unik dan beragam.

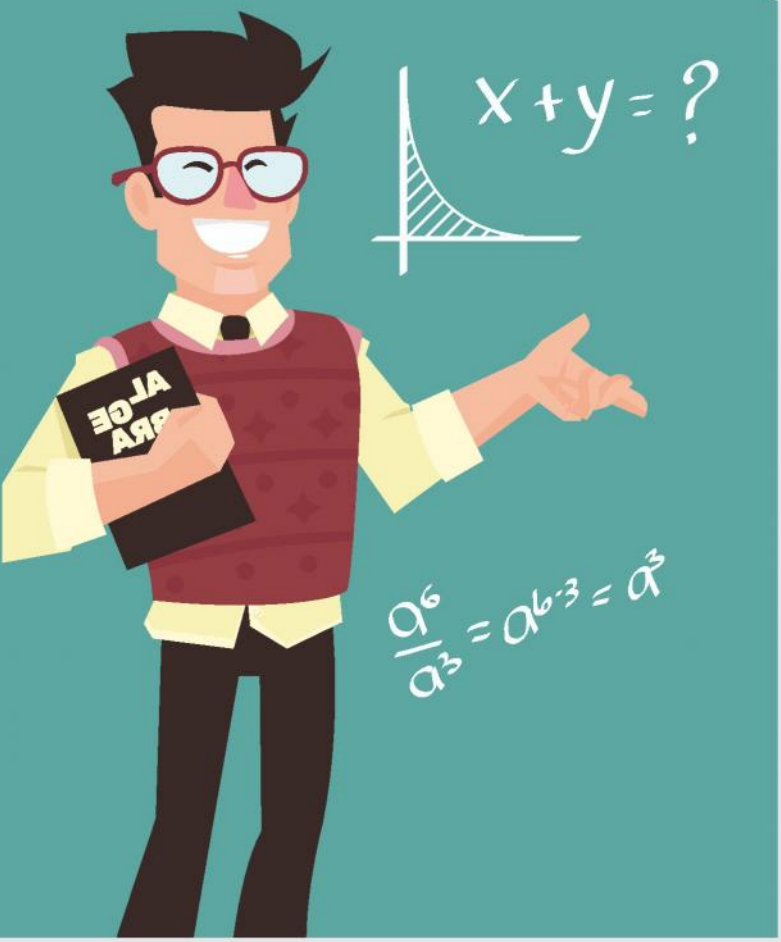
Salah satu perbedaan yang paling mencolok adalah kecenderungan kaum milenial yang lebih suka mengembangkan usaha sendiri alias berwiraswasta dibandingkan bekerja kantoran. Sebagai generasi yang dibesarkan di era teknologi dan digital yang memudahkan mereka dalam a tidak mereka akan tergilas oleh sistem.

memperoleh segala macam informasi serta sumber daya yang diperlukan, gen Y pun menjadi generasi yang selalu berusaha mencari peluang baru yang dapat membawa mereka secepat mungkin sampai ke goal hidup mereka

Tentunya di era milenial seperti ini banyak sekali tantangan yang musti dihadapi bagi beberapa profesi khususnya seorang guru. Memiliki profesi sebagai pendidik bisa menjadi peluang ataupun tantangan di era milenial ini bergantung bagaimana individu tersebut mengemudikannya. Mereka harus bisa berfikiran luas, serta mampu mengikuti perkembangan iptek. Jik

Tips-Tips Alumni

TIPS MENJADI GURU ERA MILLENIAL



Mantapkan niat untuk menjadi seorang pendidik

Kreatif dan inovatif

Update iptek

Ada beberapa hal, terkait bagaimana menjadi guru di era milenial ini.

1. Mantapkan niat untuk menjadi seorang pendidik, bukan pekerja yang setiap jamnya dihitung dengan mata uang. Ini adalah ruh seorang guru. Tentu, raga tanpa ruh tidak akan tergerak, apalagi hatinya.
2. Kreatif dan inovatif. Jika guru hanya sekadar mengajar, lalu buat apa jadi guru. Siapapun bisa mengajar, asal paham materi. Tidak perlu gelar sarjana. Maksudnya, selain mengajar. Guru adalah motor penggerak atau penggagas terbentuknya kantong komunitas-komunitas siswa sesuai minat dan bakat mereka. Siswa adalah semua warna yang ada, maka betapa senangnya kalau masing-masing warna difasilitasi oleh guru.
3. Update iptek. Mau tidak mau seorang guru yang hidup di era ini, meskipun ia berasal dari generasi X, Y atau baby booms. Mereka harus belajar lagi. Pembelajaran secara konvensional akan ditertawakan keadaan. Virtual learning sudah banyak diterapkan. IG, FB, YouTube, edmodo dll adalah makanan sehari-hari anak zaman now. Maka, guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman.

Aspek di atas, In shaa Allah bisa menjadi acuan dan panduan agar guru zaman now mampu memaksimalkan peluang di antara tantangan yang ada. Sehingga guru mampu menempatkan diri sebagai profesi yang dilindungi oleh UU dengan mampu menjadi modelling bagi siswa sesuai amanat UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kemudian menjadikan profesi guru sebagai idealisme dan panggilan jiwa dengan memanfaatkan teknologi modern saat ini sebagai penunjangnya. Terakhir perlu menjalin komunikasi yang intens dengan masyarakat untuk menerima saran, kritikan dan masukan untuk pendidikan yang lebih holistik, humanis, dan sosial.

*) Alumnus FKIP UM Surabaya, peraih Guru Favorit 2017 Sekarang Menjabat Sebagai Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah X Surabaya

SELAMAT & SUKSES

ALUMNI UMSURABAYA
ANGKATAN 2007



SELAMAT & SUKSES

ATAS TERPILIHNYA

Dikky Syadqomullah, SHI., MHES.

SEBAGAI KETUA PIMPINAN WILAYAH
PEMUDA MUHAMMADIYAH
JAWA TIMUR
PRIODE 2018-2022

SELAMAT & SUKSES

ATAS TERPILIH &
DILANTIKNYA PENGURUS
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM)
DEWAN PERWAKILAN MAHASISWA (DPM)

S E - U M S U R A B A Y A

PRIODE 2019



Dwi Azwar Annas
(presiden BEM-U)

M. Aliyadi Wardhani
(Ketua DPM-U)